

## PENERJEMAHAN KALIMAT IDIOMATIS DALAM AL-QUR'AN Studi Atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019

**Nadhifah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

✉ [difaaa97@gmail.com](mailto:difaaa97@gmail.com)

### **Abstrak:**

Fokus utama penelitian ini adalah penerjemahan ayat idiomatis dalam Al-Qur'an. Sumber primernya adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) edisi penyempurnaan 2019. Pertanyaan yang dirumuskan adalah 1) Bagaimana metode penerjemahan ayat idiomatis dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*; dan 2) Bagaimana kualitas penerjemahan ayat idiomatis dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi penerjemahan. Dilihat dari sisi orientasinya, penelitian ini termasuk dalam bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk. Ada dua kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. *Pertama*, metode penerjemahan yang digunakan terhadap ayat idiomatis dalam Al-Qur'an didominasi orientasi *domestication*. Hal itu dapat dilihat dari prosedur penerjemahannya yang menggunakan prosedur *transposition*. Prosedur ini menjadi salah satu indikator untuk melihat orientasi yang digunakan. *Kedua*, Dilihat dari delapan aspek ekuivalensi, kualitas kesepadanan penerjemahannya, tidak sampai pada ekuivalensi total. Namun demikian, banyak aspek yang sepadan khususnya pada penerjemahan kalimat idiomatis yang berorientasi pada bahasa sasaran.

**Kata Kunci :** Terjemahan, Idiomatis, Transposition, Ekuivalensi, Domestication

**Translation of Idiomatic Sentences in The Qur'an:  
A Study of Al-Qur'an dan Terjemahannya by the Ministry of Religious Affairs of  
the Republic of Indonesia, 2019 Refinement Edition**

**Abstract:**

*The main focus of this research is the translation of idiomatic verses in the Qur'an. The primary source is Al-Qur'an dan Terjemahannya (the Qur'an and its translation) by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2019 refinement edition. The formulated questions are: 1) How is the method used in translating idiomatic verses in the Al-Qur'an dan Terjemahannya? 2) How is the quality of the translation of idiomatic verses in in the Al-Qur'an dan Terjemahannya? This research is a translation study. In terms of orientation, this research belongs to the field of product-oriented translation. Two conclusions are drawn from this study. First, the translation method used for the idiomatic verses in the Qur'an is predominantly oriented towards domestication. This is evident from the translation procedure that employs the transposition procedure, serving as an indicator of the orientation used. Second, in terms of eight equivalence aspects, the quality of translation equivalence does not reach total equivalence. Nevertheless, many aspects are equivalent, particularly in the translation of idiomatic sentences oriented towards the target language.*

**Keywords:** Translation, Idiomatic, Transposition, Equivalence, Domestication.

ترجمة الألفاظ المصطلحية في القرآن :

دراسة «القرآن وترجمته» لوزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا الإصدار المنقح لعام ٢٠١٩ م

**ملخص**

المحور الرئيسي لهذا البحث هو ترجمة الآيات الاصطلاحية في القرآن الكريم. أما مصدره الأساسي فهو «القرآن الكريم وترجمته الإصدار المنقح لعام ٢٠١٩ م» لدى وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا. والأسئلة التي تمت صياغتها هي: (١) ما هي طريقة ترجمة الألفاظ المصطلحية في «القرآن الكريم وترجمته»؛ (٢) ما جودة ترجمة الألفاظ المصطلحية في «القرآن الكريم وترجمته». اندرج هذا البحث ضمن أنواع دراسة الترجمة. وباعتبار توجهه، اندرج هذا البحث في مجال الترجمة المركزة نحو المنتج. هناك نوعان من الاستنتاجات التي تم الحصول عليها من هذا البحث. أولاً، إن طريقة الترجمة المستخدمة للألفاظ المصطلحية يهيمن عليها التوجه التدرجيني. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال إجراء الترجمة الذي يستخدم إجراء الإحلال. هذا الإجراء هو مؤشر لمعرفة الاتجاه المستخدم. ثانياً، من خلال جوانب التكافؤ الثمانية، عرف أن جودة تكافؤ الترجمة لم تصل إلى التكافؤ الكلي. ومع ذلك، هناك العديد من الجوانب المتكافئة، خاصة في ترجمة الألفاظ المصطلحية الموجهة إلى اللغة الهدف.

الكلمات المفتاحية: الترجمة، المصطلحية، الإحلال، التكافؤ، التدرجيني.

## Pendahuluan

Kajian terjemahan hingga saat ini masih menjadi materi penting untuk dibahas dan menjadi tantangan berat bagi para penerjemah, terlebih terjemahan Al-Qur'an. Masyarakat muslim di dunia tidak semuanya memahami bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an, sehingga terjemahan menjadi upaya awal untuk mendapatkan pemahaman (pemaknaan) (Hanafi 2011: 169).

Kegiatan penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Teks sumber (TSu) sangat penting dalam setiap penerjemahan. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang memiliki pengaruh yang sama terhadap pembaca BSa sebagaimana teks aslinya dalam BSu (Lubis 2004: 97). Mengutamakan penyampaian isi pesan BSu ke dalam BSa merupakan hal yang utama dalam suatu kegiatan penerjemahan (Nida dan Taber 1982: 12).

Sementara itu, masalah sering kali muncul ketika penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang layak pada item bahasa tertentu antara kedua sistem bahasa yang bersangkutan. Dari sini, penerjemahan merupakan pekerjaan yang rumit. Apalagi yang diterjemah dalam hal ini adalah Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri dalam bahasa dan kosakatanya, seperti lafal *musytarak*, idiom, sinonimitas, dan lain-lain (Amjad & Farahani 2013: 129; Hanafi 2011: 170).

Setiap bahasa memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri baik dalam struktur bahasa maupun aturannya (Thoyyibah 2015: 1). Selain itu, beberapa sarjana menyebutkan bahwa masalah penting dalam menerjemahkan teks-teks suci adalah terkait dengan konsep-konsep agama serta adanya unsur-unsur budaya tertentu (Valipoor dkk 2019: 43). Dalam proses penerjemahan, sering dijumpai berbagai kesulitan yang muncul dikarenakan begitu kompleksnya aspek-aspek yang perlu diperhatikan, baik dari aspek linguistik maupun non linguistik. Aspek linguistik meliputi BSu dan BSa, sementara aspek non linguistik meliputi aspek budaya dan pengetahuan yang terkandung dalam BSu dan BSa

Terkait dengan hal tersebut, idiom menjadi salah satu masalah yang sering dijumpai dalam proses penerjemahan. Ungkapan idiom menjadi suatu hal yang unik, karena strukturnya yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah bahkan cenderung membentuk makna baru (Hanafi 2011: 185). Ungkapan-ungkapan idiom antara satu bahasa dengan bahasa yang lain memiliki struktur dan keanehannya sendiri. Idiom tersebut, apabila diterjemahkan apa adanya, berkemungkinan besar menghasilkan makna yang rancu dan ganjil, bahkan bisa jadi tidak akan dapat dipahami sebagaimana yang diinginkan. Jika yang diterjemahkan

adalah Al-Qur'an, bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tentu memiliki karakteristik tersendiri dalam penyampaiannya, termasuk pula bahasa Indonesia misalnya, yang dalam hal ini menjadi bahasa sasaran.

Bentuk-bentuk idiom dalam Al-Qur'an sangat beragam. Berdasarkan klasifikasi Hanafi, di antara bentuk idiom Al-Qur'an yang pertama adalah bentuk *al-maf'ul al-muṭlāq* (the absolute object). *Al-Maf'ul al-muṭlāq* merupakan nomina yang terletak setelah verba, yang bermakna kualitas verba, kuantitas verba dan macam verba, serta menunjukkan arti kejadian seperti yang berlaku pada verbanya (al-Galayaini 1993). Bentuk tersebut biasanya digunakan untuk menegaskan atau menekankan sebuah peristiwa seperti pada kalimat "*innahum yakīdūna kaidan*" dalam surah aṭ-Ṭāriq (86): 15, atau menjelaskan jenis dan macamnya seperti pada "*wa qul lahumā qaulan karīman*" dalam surah al-Isrā' (17): 23. Kesulitan dalam menerjemahkan bentuk *al-maf'ul al-muṭlāq* tersebut dapat dilihat pada *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama RI edisi 2002. Pada ayat *wa'akidū kaidan* redaksi penerjemahannya adalah "dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu" (Hanafi 2011: 186). Terkait dengan tipologi idiom seperti ini, bukan berarti seluruh bentuk *al-maf'ul al-muṭlāq* merupakan idiom. Hanya saja, jumlah idiom dengan model seperti ini jumlahnya cukup signifikan.

Bentuk idiom yang kedua adalah susunan *iḍāfah* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaihi*). Susunan ini juga dapat disebut dengan aneksasi (annexation atau penggabungan) (Wehr 1974: 548). *Iḍāfah* atau aneksasi adalah ungkapan yang terbangun dari dua kata dengan menisbahkan sebuah kata (*muḍāf*) kepada lainnya (*muḍāf ilaihi*). Ketika dua kata tersebut diartikan sendiri-sendiri, maka makna *iḍāfi*-nya menjadi kabur. Contohnya dalam ayat *wa anta arḥam ar-rāḥimīn*. Tim Penerjemah Kemenag edisi 2002 menerjemahkannya dengan "Engkau adalah Maha Penyayang dari semua yang penyayang" (Hanafi 2011: 187). Berdasarkan beberapa contoh tersebut, tampak adanya kesulitan untuk menerjemahkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Bentuk kalimat idiomatik ini juga terdapat dalam Al-Qur'an dan memiliki jumlah yang signifikan. Namun juga, tidak semua bentuk *iḍāfah* merupakan idiom. Idiom dapat diidentifikasi ketika muncul kekaburan dalam memahaminya. Hal ini pada awalnya akibat susah dibedakannya antara ungkapan peribahasa, kolokasi, dan metafora. Keempatnya dalam tata bahasa Indonesia sama-sama merupakan bahasa kiasan, namun masing-masing merupakan ungkapan yang berbeda (Imaduddin, dkk 2007).

Kritik terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kemenag (selanjutnya disebut QTK) bukan pertama kali dilakukan. Banyak penelitian dan

literatur yang membahas QTK sebagai upaya menemukan terjemahan Al-Qur'an yang paling diterima. Muhammad Thalib misalnya menyatakan bahwa terdapat 3400 kesalahan pada terjemahan Al-Qur'an Kemenag (Rum 2015). Ia bahkan sampai menerbitkan karya terjemah Al-Qur'an sendiri yang berjudul *Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an lebih Mudah, Cepat dan Tepat* (Thalib 2011a) serta *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Akidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Thalib 2011b). Salah satu koreksi M. Thalib terhadap QTK saat itu adalah ketika Kemenag menerjemahkan ayat *ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam surah al-Fatihah dengan terjemahan "jalan yang lurus". Menurutnya, penerjemahan tersebut masih menimbulkan pengertian yang rancu serta memberi peluang untuk memaknai sesuka hatinya. Ia berpendapat bahwa maksud dari *ṣirāṭ al-mustaqīm* dalam Al-Qur'an adalah agama Islam (Thalib 2011b).

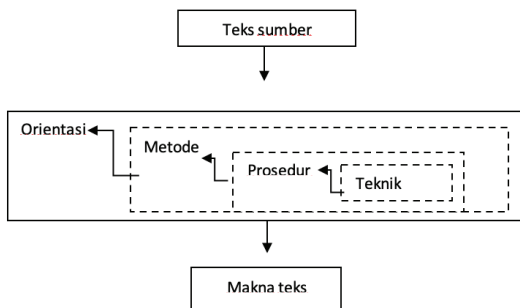
Selain dari karya M. Thalib, terdapat banyak juga artikel, penelitian, forum-forum, diskusi serta hasil perkuliahan yang mengkritik hasil QTK. Seperti tulisan Ismail Lubis yang berjudul *Falsifikasi Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama* Edisi 1990. Buku ini merupakan hasil disertasinya di Institut Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Ia mengidentifikasi sekitar 450 ayat yang terdapat kesalahan terjemah dari aspek gramatika Bahasa Indonesia (Lubis 2001). Selain itu, Nashruddin Baidan juga melakukan kajian kritis terhadap terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian tersebut dibukukan dan diberi judul *Terjemahan Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia*. Objek penelitiannya adalah karya-karya terjemahan (dan juga tafsir) di Indonesia yang populer seperti *Bacaan Mulia karya* HB. Jassin, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh UII dan termasuk juga *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang disusun oleh Kemenag (Baidan 2017).

Berbeda dengan kajian sebelumnya di atas, kajian ini memfokuskan pada penerjemahan idiom dalam Al-Qur'an. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama Republik Indonesia (QTK) edisi penyempurnaan (2019). Produk terjemahan ini adalah produk yang paling baru (edisi revisi keempat) yang diluncurkan secara resmi oleh Kemenag setelah mengalami revisi sebanyak tiga kali sebelumnya. Selain itu, QTK ini populer dan beredar luas di Indonesia dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal tersebut, menjadikan terjemahan Al-Qur'an Kemenag ini memiliki implikasi besar dalam membentuk konstruksi pemikiran kaum beriman di Indonesia.

Di dalam Mukadimah QTK edisi 2019 dijelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an pada dasarnya berorientasi pada BSu. Sementara itu, untuk penerjemahan idiom, edisi ini lebih mengutamakan penggunaan orientasi BSA agar mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan memahami lebih rinci bentuk penerjemahan QTK ini khususnya pada ayat idiomatis<sup>1</sup>. Hal yang menjadi fokus pembahasan adalah sejauh mana ukuran kesetaraan atau ekuivalensi penerjemahan Al-Qur'an yang dalam hal ini sebagai bahasa sumber dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Sebuah produk penerjemahan seharusnya mengupayakan kesepadanan antara BSu dan BSA, termasuk dalam hal ini adalah pada produk penerjemahan Al-Qur'an. Hal ini untuk melihat penerimaan hasil penerjemahan dalam QTK serta berupaya menyuguhkan kontribusi akademik sebagai salah satu langkah untuk memahami Al-Qur'an.

### Kerangka teori

Penerjemah membutuhkan metode, teknik, serta prosedur untuk mengungkapkan ide penulis atau BSu. Masing-masing dari metode, prosedur, dan teknik memiliki objek sasaran yang berbeda. Jika metode lebih mengacu pada teks secara keseluruhan, berbeda dengan prosedur yang objeknya adalah kalimat atau dalam hal ini adalah bagian dari teks keseluruhan tersebut. Adapun teknik merupakan cara penerjemahan kata atau frase yang merupakan bagian dari sebuah kalimat. Teknik berfungsi sebagai penjabaran dari prosedur penerjemahan, sedangkan prosedur berfungsi sebagai penjabaran dari metode penerjemahan sebuah teks (Syihabuddin 2002: 63). Tahapan-tahapan di atas berhubungan dan berinteraksi secara integratif dalam mengungkapkan maksud dari teks sumber. Ketiga tahapan tersebut dapat diragakan sebagai berikut:



Ragaan 1. Tahapan dalam Proses Penerjemahan

1 Ayat idiomatis yang dimaksud adalah ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kalimat idiomatis

Hasil pengaplikasian metode ini selanjutnya tidak terlepas dari sebuah orientasi terjemahan. Untuk mengidentifikasi sebuah karya terjemahan apakah berorientasi pada BSu atau BSa, dibutuhkan pengetahuan tentang ciri-ciri yang ditunjukkan. Ciri-ciri tersebut dapat diketahui melalui ragam prosedur penerjemahan, di antaranya adalah penerjemahan literal (*literal translation*), transliterasi (*transliteration*), peminjaman (*borrowing*), tranferensi (*transference*), transposisi (*transposition*), penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), dan adaptasi (*adaptation*). Selain itu, penelitian ini juga dilihat melalui metode penerjemahan yang disebutkan oleh Peter Newmark (1988) yaitu *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Keempat prosedur dan metode yang disebutkan pertama, setara dengan orientasi *foreignization* sedangkan keempat yang lainnya setara dengan orientasi *domestication* (Obeidat & Abu Melhim 2017: 54; Venuti 1995). Beberapa teori inilah yang menjadi acuan untuk melihat metode serta orientasi terjemahan di dalam QTK edisi 2019.

Ekuivalensi penerjemahannya dilihat melalui level-level yang dirangkum oleh Hussein Abdul-Raof dalam bukunya yang berjudul *Qur'an Translation: Discours, Texture and Exegesis*. Abdul-Raof (2001: 12) menyebutkan ada delapan level atau aspek ekuivalensi yang semestinya dicapai untuk mendapatkan ekuivalensi total. Aspek tersebut di antaranya adalah *linguistic*, *cultural*, *stylistic*, *semantic*, *structural*, *response*, *communicative*, dan *functional*.

Kedelapan aspek tersebut, selanjutnya dirangkum dan disusun sedemikian rupa sebagai indikator penilaian untuk melihat kesepadanan hasil penerjemahan. Di antara indikatornya adalah *pertama*, TSu dan TSa setara dalam tataran bentuk dan isi pesan. *Kedua*, Aspek budaya pada TSu dapat diterjemahkan dengan sepadan ke BSa. *Ketiga*, Gaya bahasa pada TSu setara dengan gaya bahasa TSa. *Keempat*, Kesepadanan makna antara TSu dan TSa. *Kelima*, Struktur kebahasaan (tekstualitasnya) dalam TSu setara dengan TSa. *Keenam*, Respons pembaca TSu setara dengan respons pembaca TSa. *Ketujuh*, TSa dapat dipahami oleh pembaca sebagaimana yang dipahami oleh pembaca TSu. *Kedelapan*, Fungsi TSu setara dengan fungsi TSa yaitu menjadikan pembaca memiliki respons yang sama antara kedua budaya.

### Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019

Revisi penerjemahan Al-Qur'an edisi penyempurnaan ini adalah revisi keempat yang dilakukan oleh Kemenag dan telah direncanakan sejak tahun 2015. Menurut Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), tujuan dari revisi ini adalah agar terjemahan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta selaras dengan konteks kekinian. Awal gagasan revisi ini dimunculkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin saat membuka Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an tahun 2015. Mukernas tersebut menghasilkan sembilan rekomendasi yang salah satunya adalah untuk merevisi penerjemahan Al-Qur'an. Rekomendasi revisi dan penyempurnaan tersebut kemudian ditindaklanjuti pada tahun 2016. Kepala LPMQ Kemenag saat itu, Muchlis M. Hanafi, selanjutnya membentuk tim untuk merevisi terjemah Al-Qur'an yang terdiri dari para ulama Al-Qur'an, pakar tafsir, dan ahli bahasa Indonesia. Ahli bahasa berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Di antara nama-nama yang terlibat dalam tim adalah K.H. Malik Madani, Rosihon Anwar, Ahsin Sakho Muhammad, Muchlis M. Hanafi, Abdul Ghofur Maimun, dan Umi Husnul Khotimah.

Terdapat enam rangkaian kegiatan dalam proses revisi terjemahan Al-Qur'an ini. Kegiatan pertama adalah Mukernas (Musyawarah Kerja Nasional) yang dilaksanakan pada 18-21 Agustus 2015. Kegiatan kedua adalah konsultasi publik ke komunitas-komunitas tertentu, mulai dari perguruan tinggi, MUI, dan pesantren untuk menjangkau masukan dan saran konstruktif untuk penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an. Kegiatan ketiga yaitu konsultasi publik secara *online* melalui portal konsultasi publik. Kemenag meluncurkan Portal Konsultasi Publik Revisi Terjemahan Al-Qur'an di Bayt Al-Qur'an, TMII, Jakarta Selatan tahun 2017. Portal tersebut dihadirkan tidak hanya dalam rangka revisi, tetapi juga membuka peluang kepada masyarakat untuk memberikan masukan. Rangkaian kegiatan keempat adalah penelitian lapangan terkait penggunaan terjemah Al-Qur'an di masyarakat. Kegiatan kelima adalah sidang reguler anggota tim pakar kajian. Sidang tersebut dilaksanakan mulai tahun 2016-2019. Dalam prosesnya, tim revisi dibagi menjadi dua tim yang terdiri dari tim pakar Al-Qur'an dan pakar bahasa, hingga kemudian memasuki rangkaian kegiatan keenam yaitu melakukan uji publik atau uji sahih hasil kajian dan penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an melalui forum ilmiah yang dihadiri oleh ulama dan pakar Al-Qur'an dari pelbagai provinsi di Indonesia (Faizin 2021: 302).



QTK edisi penyempurnaan 2019 ini dicetak dalam satu jilid dengan perincian jumlah halaman 914 (isi), vii (pengantar), dan xxix (rujukan dan daftar isi). Catatan kaki yang ada di dalam edisi ini berjumlah 763, berkurang 167 dari edisi sebelumnya yang berjumlah 930. Selain itu, edisi ini juga dilengkapi dengan sub judul pada beberapa kelompok ayat, terjemahan nama surah, penjelasan Madaniyah atau Makkiyah, urutan surah, dan jumlah ayat (Faizin 2021: 306).

Ada empat aspek yang menjadi fokus penyempurnaan dalam edisi ini. *Pertama*, kebahasaan. Pada aspek ini, jika terjemahan yang ada sebelumnya mengacu pada ejaan yang disempurnakan (EYD), kini mengacu pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Edisi ini dibuat agar ramah disabilitas dan ramah gender. Menurut Abdul Aziz, Kepala Bidang Pengkajian Al-Qur'an dari LPMQ (sekarang Kepala LPMQ), yang dimaksud dengan ramah disabilitas ini misalnya pada penerjemahan kata 'buta' dalam surah 'Abasa (80): 2 diterjemahkan menjadi 'tunanetra' karena menyangkut fisik. Jika tidak menyangkut fisik, maka terjemahannya tetap menggunakan redaksi 'buta'. Sedangkan yang dimaksud dengan ramah gender adalah metode penerjemahan yang peka terhadap isu gender. Misalnya adalah penggunaan istilah 'gadis montok' pada terjemahan surah an-Naba' (78): 33, diganti menjadi 'gadis molek'. Kata 'molek' menurut pakar bahasa lebih bermakna halus daripada kata 'montok'.

*Kedua*, aspek konsistensi dalam penerjemahan ayat dan diksi. *Ketiga*, aspek substansi, berkenaan dengan makna dan kandungan ayat. *Keempat*, aspek format dan sistematika penyusunan. Misalnya, pada aspek ini dilengkapi mukadimah yang di dalamnya menjelaskan problem penerjemahan, metode, serta prinsip penerjemahan yang digunakan. QTK edisi 2019 ini berorientasi pada bahasa sumber sebagaimana yang tertulis di mukadimah. Sementara metode penerjemahan yang digunakan adalah 'terjemahan setia' dalam artian sedekat mungkin mempertahankan isi dan bentuk bahasa sumber (BSu). Lafal yang dapat diterjemahkan secara harfiah, diterjemah secara harfiah. Sedangkan yang tidak, diterjemahkan secara tafsiriah, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam kurung. Adapun untuk penerjemahan idiom, dalam mukadimah dijelaskan bahwa QTK edisi ini menerjemahkan sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Artinya, orientasi yang digunakan dalam kasus ini adalah orientasi bahasa sasaran (Kementerian Agama 2019: VI).

## Terjemahan Ayat Idomatis dan Orientasi Terjemahan

### *Kalimat Idiomatis dalam Al-Qur'an*

Verbal idiom atau ungkapan idiom menurut Muntasir Mir adalah paduan verbal yang maknanya tidak bisa disimpulkan dengan mudah dari makna komponennya. Menurutnya, kajian Al-Qur'an secara ekstensif kaya akan *verbal idiom* yang merupakan komponen yang signifikan dari kosakata Al-Qur'an (Mir 1989: 2).

Hanafi (2011: 185) dalam penelitiannya tentang problematika terjemahan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kalimat idiomatis menjadi salah satu masalah utama dalam kajian penerjemahan Al-Qur'an. Idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya (Chaer 1984: 7).

Idiom memiliki struktur yang beragam. Ada yang berupa frasa, klausa ataupun kalimat yang semuanya merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak bisa ditebak melalui teksnya itu sendiri. Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan bisa didapatkan pemahaman bahwa idiom merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari atau baik berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping itu, idiom juga merupakan satuan makna atau kolokasi makna yang memiliki perubahan dan hubungan makna dari makna pembentuk idiom dan makna idiom itu sendiri (Fatimah 2013: 18). Dalam bahasa Arab istilah idiom disebut dengan *at-ta'bir al-iştilāhī*. Selain istilah tersebut dijumpai pula istilah-istilah lain yang dianggap semisal, seperti *al-'ibārah al-iştilāhīyyah* dan *al-lafzu al-masyquq*. Kedua istilah ini jarang digunakan baik di kamus maupun artikel pada jurnal.

Secara sederhana, idiom dapat terbentuk oleh atau dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada kategori kata, istilah dalam bahasa Arab adalah *kalimah*. Dalam tradisi Arab, kata atau *kalimah* terbagi menjadi *kalimah ism* (nomina), *kalimah fi'l* (verba), dan *kalimah ħarf* (patikel). Kata sebagai salah satu kategori pembentuk idiom dapat direalisasikan pada variasi bentuk idiom bahasa Arab yang tersebut dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Kata Pembentuk Idiom

No	Variasi	Contoh	Terjemahan QTK edisi penyempurnaan 2019
1	Nomina-nomina	(1) <u>إِنَّ السَّبِيلِ</u> (2) <u>فَلَكُ رَقَبَةٌ</u>	1. - orang yang sedang dalam perjalanan - Ibnu Sabil  2. (Itulah upaya) melepaskan perbudakan
2	Nomina-verbal	-	-
3	Verbal-nomina	(1) <u>كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا</u> (2) <u>وَأَكِيدُ كَيْدًا</u>	1. Agar senang hatinya  2. Aku pun membalasnya dengan tipu daya
4	Nomina-partikel	(1) <u>الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ</u> (2) <u>رَجْمًا بِالْغَيْبِ</u>	1. Bercampur dengan istrinya  2. Sebagai terkaan terhadap yang gaib
5	Verbal-partikel	(1) <u>وَصَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا</u> (2) <u>فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ</u>	1. Dan dadanya terasa sempit karena (kedatangan) mereka  2. Lalu membatasi rezekinya
6	Partikel-nomina	(1) <u>إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ</u> (2) <u>يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ</u>	1. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi  2. Menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan)

Bentuk-bentuk idiom di atas merupakan frasa. Frasa adalah satuan sintaksis satu tingkat di atas kata. Frasa adalah satuan gramatika yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (tidak berkaitan dengan predikat), atau biasa disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2012: 222-223). Pada kategori frasa secara sintaksis, dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk atau konstruksi berikut ini:

**Tabel 2.** Idiom Kategori Frasa secara Sintaksis

No	Variasi	Contoh	Terjemahan QTK edisi penyempurnaan 2019
1	Konstruksi <i>idafî</i> (aneksatif)	<p>( 1 ) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ</p> <p>( 2 ) أَذَلِكَ خَيْرٌ تُرْجَا أَمْ شَجَرَةُ الرَّقْمِ</p> <p>( 3 ) يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ</p>	<p>1. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,</p> <p>2. Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqum?</p> <p>3. Yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya</p>
2	Konstruksi <i>na'ti</i> (deskriptif)	<p>( 1 ) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ</p> <p>( 2 ) قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبَا شَيْخًا كَبِيرًا</p>	<p>1. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,</p> <p>2. Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunjamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia</p>
3	Konstruksi <i>munada</i> (interjeksi)	-	-
4	Konstruksi <i>jari</i> (preposisi)	وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ	Urusan kejadian Kiamat itu hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).

5	Konstruksi <i>istifhamī</i> (interrogatif)	هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ	Sanggupkah (bersediakah) Tuhanmu
6	Konstruksi <i>darfī</i> (adverbial)	كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نَصَبٍ يَوْفُونَ	Seperti ketika mereka pergi dengan segera menuju berhala-berhala (sewaktu di dunia).

Kategori selanjutnya adalah kategori klausa. Klausa merupakan satuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Dalam bahasa Arab dapat diambil contoh misalnya adalah *يَتَقَوْمَ عَلِيٍّ*. Konstruksi ini terdiri dari 2 unsur berupa subjek, kata kerja, dan partikel. Kata pertama *yaqūmu* digolongkan sebagai verba imperfektum karena memiliki ciri waktu sekarang yang ditandai dengan ciri gramatikal berupa prefiks (ي) pada *yaqūmu*. Subjeknya berupa *damīr mustatīr* (yang tersimpan) yaitu dia laki-laki satu, sedangkan predikatnya berupa kata kerja atau verba. Kata kedua disebut partikel karena kata tersebut bermakna bebas tanpa adanya kata sesudahnya dan solid, tidak derivasi, dan tidak infleksi (Chaer 2012: 231-239).

Kategori terakhir adalah kategori kalimat (Chaer 2012: 239-265). Kalimat (atau dalam hal ini juga dapat dikatakan klausa) dalam bahasa Arab terdiri dari *jumlah ismiyyah* atau kalimat yang strukturnya diawali oleh kata benda, manusia, hewan, dan lain-lainnya dan *jumlah fi'liyyah* yaitu kalimat yang diawali dengan *fi'l* atau verba.

Perlu diketahui perbedaan antara klausa dan kalimat adalah terletak pada intonasinya. Sebuah konstruksi disebut dengan kalimat kalau konstruksi tersebut diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Misalnya adalah konstruksi “nenek mandi”. Konstruksi tersebut merupakan klausa, karena berupa runtutan kata-kata bersifat predikatif. Ia juga dapat dikatakan kalimat, jika diberi intonasi final, baik intonasi deklaratif, intonasi interogatif, maupun intonasi interjektif (Chaer 2012: 232). Contoh ayat idiomatik yang merupakan jenis klausa atau kalimat, disebutkan dalam tabel 3:

Tabel 3. Kategori Klausa/Kalimat Pembentuk Idiom

No	Variasi	Contoh	Terjemahan QTK edisi penyempurnaan 2019
1	Klausa/kalimat nomina	كَلْتَا الْجَنَّتَيْنِ أَتَتْ أَكْلَهُمَا (1)	1. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya
2	Klausa/kalimat verbal	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ (1)</p> <p>وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ</p> <p>وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ (2)</p> <p>حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ</p>	<p>1. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)</p> <p>2. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan</p> <p>3. Sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum</p>

Adapun idiom dalam segi kolokasi makna terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Chaer, makna idiom terbagi menjadi idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Bentuk idiom seperti ini misalnya adalah ‘membanting tulang’ yang bermakna bekerja keras. Sedangkan yang dimaksud dengan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Bentuk idiom seperti ini misalnya ‘daftar hitam,’ yang bermakna daftar yang memuat nama-nama orang yang diduga atau dicurigai berbuat kejahatan (Chaer 2-12: 296). Contoh dari idiom penuh dalam ayat Al-Qur’an misalnya adalah *تَقَرَّرْ عَيْنُهَا* (*taqarru ‘ainuhā*). Frasa ini jika diartikan secara literal bermakna ‘mengakui matanya’. Akan tetapi *taqarru ‘ainuhā* di sini bermakna ‘senang hatinya’.

Dapat dilihat bahwa unsur-unsur dari idiom ini telah melebur menjadi satu dan menghasilkan makna yang sangat berbeda dengan makna literalnya masing-masing. Sementara itu, contoh dari idiom sebagian dalam Al-Qur'an adalah **ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ**. Idiom tersebut terdiri dari verbal + nomina + preposisi. Adapun penerjemahannya secara leksikal adalah 'Allah pergi dengan', sedangkan makna idiomatisnya adalah 'Allah menghilangkan'. Idiom tersebut adalah idiom sebagian karena salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

#### Orientasi *Domestication* dalam QTK Edisi 2019

Pembahasan ini mengacu pada distingsi ideologi penerjemahan antara *foreignization* dan *domestication*. *Foreignization* adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber sedangkan *domestication* berorientasi pada bahasa sasaran. Distingsi di antara keduanya penting diperhatikan untuk melihat sejauh mana penerjemah membuat teks sesuai dengan budaya target. Identifikasi orientasi penerjemahan QTK edisi 2019 dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an idiomatis dapat dilihat pada contoh penerjemahan ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Berdasarkan prosedur penerjemahan, jika QTK edisi 2019 menggunakan prosedur terjemahan literal, terjemahannya ayat ini adalah dengan formulasi bahasa tujuan yang bermakna larangan untuk mencondongkan pipi kepada manusia, dengan tetap menjaga susunan struktur gaya bahasa aslinya. Mengacu pada itu, QTK edisi 2019 dalam hal ini menerjemahkannya dengan, "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)." Dari penerjemahan tersebut tampak bahwa QTK edisi 2019 agak meleset dari terjemahan literal atas bahasa sumber. Namun, struktur ketepatan elemen-elemen bahasanya terakomodasi dalam bahasa sasaran.

Dilihat dalam sisi bahasa Indonesia, istilah memalingkan muka dalam KBBI memiliki dua makna yaitu 1) menolehkan muka (ke kiri, ke kanan, atau ke belakang, dan 2) tidak setia, tidak suka (arti kiasan) (KBBI). Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, lafaz **تصعر** berasal dari kata **صعر**. Kata **الصعر** merupakan isim masdar dan memiliki definisi yang beragam. Kata ini dapat didefinisikan sebagai "مِيلٌ فِي الْوَجْهِ", "مِيلٌ فِي الْعُنُقِ وَانْقِلَابٌ فِي الْوَجْهِ", "إِلَى أَحَدِ الشَّقَيْنِ". Selain itu juga dapat diartikan sebagai sombong. Hal itu berdasarkan hadis 'كُلُّ صَعَارٍ مَلْعُونٌ', dan dikatakan bahwa orang yang

berlaku sombong biasanya mencondongkan pipinya dan memalingkan wajahnya dari manusia (Ibn Manẓūr t.t: 2447-2448). Pemaknaan yang sama juga ditemukan dalam tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī. Ia memaknai ayat tersebut dengan takabbur (ar-Rāzī 1981: 150).

Beberapa pemaknaan di atas merupakan upaya untuk mendapatkan pemaknaan yang diterima. Berdasarkan hal itu, Kemenag dalam hal ini berupaya menerjemahkan ayat dengan formulasi yang sedekat mungkin dengan makna idiomatis. Makna tersebut, oleh QTK edisi 2019 disiasati dengan cara menambah kata di dalam kurung yaitu 'karena sombong'. Penjelasan di dalam kurung tersebut penting sebagai upaya menghindari kesalahpahaman terhadap reseptor. Berdasarkan penerjemahan di atas, tampak bahwa QTK edisi 2019 menggunakan strategi penerjemahan transposisi, pengurangan, dan penambahan. Secara metodologi, QTK edisi 2019 tampak menerjemahkannya secara literal. Namun, makna idiomatisnya dijelaskan melalui catatan yang ada di dalam kurung. Ketiga strategi tersebut termasuk dalam orientasi *domestication*.

Contoh ayat yang lainnya adalah

وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

Ayat di atas diterjemahkan dengan “dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum”. QTK edisi 2019 dalam hal ini mencoba untuk menerjemahkan ayat tersebut dengan strategi atau prosedur literal translation yaitu mengupayakan penerjemahan yang sedekat mungkin dengan makna literal ayat. Susunan kalimatnya pun selaras dengan susunan struktur gaya bahasa aslinya. Penerjemahan tersebut tampak begitu rancu untuk dipahami oleh reseptor atau pembaca. Meskipun demikian, QTK edisi 2019 juga telah berupaya untuk menjelaskan makna idiomatis ayat tersebut melalui footnote. Dalam footnote tersebut dijelaskan, “Kalimat ini berarti mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkin unta masuk ke dalam lubang jarum.”

Untuk mengetahui konteks pemaknaan ayat tersebut, berikut ini adalah ayat selengkapnya.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ



Berdasarkan pemaknaan ar-Rāzī, maksud dari ayat ini adalah sebagai ancaman dan pencegahan dikarenakan ketika Allah mengabarkan tentang pemimpin dan pengikutnya, sebagian dari mereka menolak sebagian yang lain dan melaknat satu sama lain. Hal demikian menjadikan munculnya perasaan takut di dalam hati.

Ayat tersebut turun dalam konteks ancaman untuk orang kafir. Allah menjelaskan tentang bagaimana mereka mendustakan petunjuk agama, mengingkari ketetapan zat dan sifat, mengingkari ayat-ayat tauhid, mengingkari kebenaran kenabian Nabi Muhammad, dan mengingkari hari pembalasan. Merekalah yang dimaksud dengan *kazzabū bi āyātina* (ar-Rāzī 1981: 81).

Adapun tentang ayat *وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ*, ar-Rāzī menyebutkan beberapa persoalan di dalamnya. Di antara persoalannya adalah pada segi kebahasaan, kata *al-wulūj* (masdar dari *ولج - يلج*) bermakna masuk atau juga dapat diartikan dengan tembus. Kata *al-jamal* masyhur dimaknai dengan unta, kata *sammu* didefinisikan sebagai setiap lubang di dalam badan yang halus, dan kata *al-khiyāt* merupakan sesuatu yang digunakan untuk menjahit (ar-Rāzī 1981: 81).

Persoalan lainnya adalah bahwa unta memiliki badan yang besar, dan lubang jarum merupakan lubang yang sangat kecil. Masuknya unta ke dalam lubang jarum yang sempit tersebut adalah tidak mungkin. Ketika Allah menetapkan hal tersebut sebagai syarat masuk surga, hal itu adalah syarat yang tidak mungkin. Dengan demikian, kesimpulannya adalah masuknya mereka (orang kafir yang dimaksud) ke dalam surga adalah sesuatu yang tidak dapat diharapkan (ar-Rāzī 1981: 82). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemaknaan Kemenag dalam footnote tidak berbeda dengan penafsiran ar-Rāzī.

Penerjemahan QTK edisi 2019 terhadap idiomatis yang lainnya misalnya adalah pada ayat *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* (al-Fath [48]: 10). Ayat ini diterjemahkan oleh Kemenag dengan redaksi 'tangan Allah di atas tangan mereka'. Pada redaksi tangan, Kemenag menambahkan catatan kaki:

Ini termasuk ayat-ayat sifat. Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Sebagian menjelaskan bahwa yang dimaksud 'tangan' pada ayat ini adalah 'kekuatan dan kekuasaan' Allah. Sebagian yang lain memahaminya sebagai pengawasan Allah akan janji setia yang diberikan oleh beberapa orang kepada Nabi Muhammad saw.

Terkait dengan ayat ini, menurut al-Jauzī (1983: 427-828) bahwa ayat ini memiliki beberapa pemaknaan di antaranya adalah *yad Allāh* dapat berupa pahala atau ganjaran, nikmat Allah, kekuasaan dan pertolongannya. Pada konteks ayat ini QTK edisi 2019 menerjemahkannya dengan prosedur

penerjemahan literal. Pemaknaan idiomatis diletakkan dalam catatan kaki. Hal itu juga terjadi dalam terma yang sama di surah yang berbeda yaitu dalam surah Āli ‘Imrān (3): 73, al-Mā’idah (5): 64, dan Āli ‘Imrān (3): 154. Beberapa di antaranya ada yang diterjemahkan dengan penambahan catatan di dalam kurung, dan ada yang diterjemahkan dengan prosedur literal.

Demikian juga ketika menerjemahkan ayat هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ (al-Baqarah [2]: 187). Pada ayat ini QTK edisi 2019 menerjemahkannya dengan penerjemahan literal dengan redaksi “Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka”. Ayat tersebut merupakan ayat idiomatis. QTK edisi 2019 tidak menjelaskan makna sebenarnya dari ayat tersebut.

Contoh penerjemahan yang lainnya adalah pada ayat إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. Ayat ini, oleh Kemenag diterjemahkan dengan, “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”. Berdasarkan penerjemahan tersebut tampak bahwa QTK edisi 2019 menerjemahkannya secara literal. Akan tetapi, makna idiomatisnya dijelaskan di dalam footnote dengan redaksi, “Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadis.”

Penerjemahan terhadap ayat ini menjadi begitu menarik pada Al-Qur’an dan Terjemahnya edisi 2002, M. Thalib memberikan komentarnya di dalam *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur’an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari’ah, Mu’amalah, Iqtishadiyah*. Di dalamnya, ia menuliskan,

“Apakah makna konkret dari kata jalan yang lurus pada ayat di atas? Apakah bermakna agama Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya? Ataukah cara tertentu yang digunakan oleh manusia untuk menata kehidupannya di luar dari agama Allah? Kata yang lurus merupakan sifat yang melekat pada kata jalan, dan kata jalan adalah terjemah dari kata *aş-şirāt*, kata benda yang mempunyai kata sandang (*al-ma’rifat*). Kata sandang dalam kata *aş-şirāt* menunjukkan pengertian tertentu dan tidak dapat dimaknai lain dari yang dimaksud ayat ini. Adapun yang dimaksud *aş-şirāt al-mustaqīm* adalah agama Islam, bukan agama yang lain karena itu tarjamah harfiah seperti yang ada pada terjemah Depag menimbulkan pengertian yang rancu, dan memberi peluang untuk memaknai sesuka hatinya. Uraian pada footnote juga tidak jelas (Thalib 2011b: 36).

Setelah mengungkapkan komentarnya, ia mengusulkan terjemahannya dengan mendasarkan pada Al-Qur’an bahwa yang dimaksud dengan *şirāt al-mustaqīm* adalah ‘Islam, satu-satunya agama yang dibawa oleh para rasul Allah’. Menurut M. Thalib, hal itu didasarkan pada surah aş-Şāff (61):

7, *tafsir Ibnu Kaṣīr*, *tafsir at-Ṭabarī*, dan beberapa hadis Nabi. Selain itu, ia juga berargumen bahwa kesalahan penerjemahan Kemenag itu disebabkan oleh kesalahan memilih metode terjemah. M. Thalib mengacu pada pernyataan Dewan Penerjemah Depag RI dalam kata pengantar cetakan pertama *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 17 Agustus 1965, yang menyatakan bahwa terjemahan dilakukan secara harfiah dan akan ditambahkan kata-kata dalam kurung atau memberi catatan kaki apabila penerjemahan secara harfiah tidak dapat dimengerti. Ia juga mengusulkan agar penerjemahan Al-Qur'an dilakukan dengan metode tafsiriah karena baginya, di samping metode harfiah itu haram hukumnya, juga menimbulkan kebingungan bagi reseptor (Thalib 2011b: 14).

Selanjutnya, dilihat dari penafsiran ar-Rāzī terkait dengan ayat ini, ia menjelaskan secara panjang lebar di dalam kitabnya. Namun demikian, hanya akan diambil intinya saja dalam konteks ini. Menurutnya, beberapa ulama memaknai *ṣirāt al-muṣtaqīm* sebagai 'Islam', dan ada juga yang memaknai dengan Al-Qur'an. Pemaknaan tersebut menurut ar-Rāzī tidaklah tepat dikarenakan ayat setelahnya yang berupa *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* adalah badal dari *أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*. Pernyataan ar-Rāzī tersebut justru bertolak belakang dengan M. Thalib.

Contoh yang dapat dilihat selanjutnya adalah pada terma *ابن السبيل*. Frasa idiomatis ini muncul beberapa kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Baqarah (2): 177 dan 215, an-Nisā' (4): 36, al-Anfāl (8): 41, at-Taubah (9): 60, al-Isrā' (17): 26, ar-Rūm (30): 38, dan al-Ḥasyr (59): 7.

Adapun QTK edisi 2019 dalam hal ini memaknai berbeda dari kedelapan ayat yang tersebut. Pada surah al-Baqarah (2): 177, redaksi terjemahan yang digunakan adalah 'musafir'. Pada surah yang sama di ayat 215, QTK edisi 2019 menerjemahkannya dengan 'orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)'. Penerjemahan yang sama juga pada surah at-Taubah (9): 60, al-Isrā' (17): 26, ar-Rūm (30): 38, dan al-Ḥasyr (59): 7. Sementara itu, pada surah an-Nisā' (4): 36, dan al-Anfāl (8): 41, tetap mempertahankan frasa tersebut tanpa menerjemahkannya. Akan tetapi, pada salah satunya ditambahkan penjelasan dalam bentuk catatan kaki.

Tampak bahwa dalam beberapa ayat tentang frasa ini, QTK edisi 2019 menerjemahkannya tidak dengan makna harfiah seperti pada ayat-ayat sebelumnya. QTK edisi 2019 dalam hal ini keluar dari makna literal dan memilih menuliskan pesan yang dimaksud dari frasa idiomatis tersebut. Akan tetapi, di beberapa tempat QTK edisi 2019 menunjukkan adanya bermacam prosedur penerjemahan yang digunakan. QTK juga memilih untuk menerjemahkan dengan prosedur meminjam (*borrowing*).

Penerjemahan seperti ini menjadi berbeda ketika QTK edisi 2019 menerjemahkan ayat 62 surah al-Isrā': قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ: QTK menerjemahkan ayat tersebut dengan 'Ia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku'. Lafaz *ar-aitaka* secara literal bermakna 'apakah kamu melihatmu?' Akan tetapi, jika dilihat dalam penafsiran para mufasir seperti al-Baiḍāwī, pemaknaannya adalah 'beritahu saya (أخبرني) (al-Baiḍāwī 1997: 260). Demikian juga dengan penafsiran al-Jauzī dan al-Qurṭubī yang pemaknaannya sama (al-Jauzī 1983: 57; al-Qurṭubī 2006: 116). Maka dengan itu dapat dilihat bahwa QTK edisi 2019 dalam hal ini menerjemahkannya tidak dengan makna literal. QTK langsung menuliskannya sesuai dengan pesan yang dimaksud, meskipun pemaknaannya berbeda dengan para mufasir yang telah disebutkan. Prosedur yang digunakan dalam hal ini adalah transposisi dikarenakan melibatkan perubahan bentuk dalam tata bahasa yang semula (TSu) merupakan kalimat tanya kemudian dalam penerjemahannya (TSa) berubah menjadi kalimat perintah. Metode yang digunakan adalah metode *semantic translation*. Hal yang sama juga terjadi ketika menerjemahkan ayat الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ dengan 'bercampur dengan istrimu'. Kata *ar-rafaṣu* pada ayat tersebut merupakan *ism* atau nomina. Akan tetapi, QTK edisi 2019 menerjemahkannya dengan 'bercampur' di mana kata tersebut merupakan kata kerja atau verba. Penerjemahan tersebut menggunakan prosedur transposisi dan metode *literal translation*.

Ayat-ayat idiomatis dalam Al-Qur'an paling banyak ditemukan dalam bentuk frasa. Kesimpulan tersebut didapatkan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam karyanya Muntasir Mir berjudul *Verbal Idiom of Quran* dan beberapa penelitian yang lain. Idiom berbentuk frasa dengan variasi verba-partikel merupakan bentuk yang banyak muncul pada ayat Al-Qur'an. Di antara contohnya, فَادْنُوا كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَيَّ yang dimaknai dengan 'Allah menetapkan', فَادْنُوا بِحَرْبٍ dimaknai dengan 'ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat)', ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ dimaknai dengan 'Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka', سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ dimaknai dengan 'Mereka (sangat) menyesali perbuatannya, dan lain sebagainya. Kebanyakan ayat idiomatis dengan variasi verba-partikel, diterjemahkan dalam QTK dengan menggunakan strategi transposisi dan metode *idiomatic translation*.

Dari sekian contoh ayat yang telah disebutkan, tampak bahwa QTK edisi 2019 menggunakan prosedur dan metode yang berbeda dalam proses penerjemahan ayat-ayat idiomatis. Terkait dengan orientasi penerjemahannya, hal itu dapat dilihat berdasarkan prosedur penerjemahan. Prosedur transposisi, peminjaman, metode *literal*

*translation*, dan metode *semantic translation* yang digunakan, adalah di antara indikasi atas orientasi *foreignization*. Sedangkan penerjemahan transposisi dan metode *idiomatic translation* mengindikasikan atas orientasi *domestication*.

Para pakar memaknai berbeda tentang pilihan terbaik dari dua orientasi tersebut yang semestinya digunakan oleh seorang penerjemah. Nida dan Taber dalam hal ini lebih memilih orientasi *domestication*. Menurutnya, sebagaimana yang ia temukan di dalam Bible, kitab itu tidak hanya harus menyediakan informasi yang orang dapat mengerti. Akan tetapi, ia harus menghadirkan pesan sedemikian rupa agar orang-orang dapat merasakan relevansinya dan kemudian dapat meresponsnya melalui perbuatan (Nida dan Taber 1982: 24). Sementara itu, Venuti menganggap bahwa orientasi *foreignization* adalah pilihan yang etis yang semestinya digunakan oleh penerjemah. Menurutnya, ideologi *domestication* secara kasar menghapus nilai-nilai budaya dan menciptakan teks yang seolah-olah ditulis dalam bahasa target serta norma-norma budaya pembaca. Ia menganjurkan orientasi *foreignization* agar supaya pembaca dapat mengenal budaya bahasa sumber serta memungkinkan terjadinya cultural learning (Venuti 1995: 19-20). Dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari kedua orientasi tersebut tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan (Nugroho & Prasetyo 2009: 10-13). Pilihan terhadap salah satunya juga akan memberikan implikasi berbeda terhadap hasil penerjemahannya.

Termasuk dalam hal ini adalah ketika orientasi tersebut diterapkan dalam menerjemahkan teks Al-Qur'an. Jika yang diterjemahkan adalah ayat-ayat idiomatis, orientasi terbaik yang semestinya digunakan adalah orientasi *domestication* karena jika tidak, akan menimbulkan kerancuan pemahaman. Terlebih jika yang diterjemahkan adalah teks keagamaan (Pink 2015). Termasuk juga penerjemahan pada ayat-ayat sosial, toleransi beragama, dan sejenisnya. Hal itu penting sebagai upaya moderasi dalam beragama, serta ramah terhadap konteks ke-Indonesia-an, terlepas dari betapa sulitnya untuk mendapatkan kesepadannya.

### **Menimbang Kesepadanan Terjemahan Ayat-ayat Idiomatis**

Berikut ini adalah beberapa contoh analisis penerjemahan ayat idiomatis dalam Al-Qur'an, surah al-A'raf/7: 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
حَتَّى يَلْجَأَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

*Terjemahan QTK edisi 2019:*

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat”

**Tabel 4:** Analisis ayat 1

No	Aspek/ Indikator Ekuivalensi	Penjelasan	Kesimpulan
1	Linguistik	Dari bentuknya, penerjemahan Kemenag setara dengan TSu (Al-Qur'an). Hal itu dapat dipahami berdasarkan metode yang digunakan Kemenag dalam menerjemahkan ayat tersebut yaitu menggunakan prosedur transposisi serta metode <i>communicative translation</i> .	Sepadán
2	Budaya	Tidak ditemukan item kebudayaan dalam ayat ini	Tidak sepadán
3	Stilistik	Pada aspek gaya bahasa, kedua teks bahasa tersebut tidak sama.	Tidak sepadán
4	Semantik	Dari segi kontennya, kedua teks tersebut sama.	Sepadán
5	Struktural	Berdasarkan struktur kebahasaannya (teksnya), kedua teks tersebut sama-sama dapat dipahami dan terakomodasi dengan baik.	Sepadán
6	Respon	Penulis belum mendapati kesepadanan antara respon pembaca TSu dan TSA.	-
7	Komunikatif	Ayat ini turun pada konteks budaya Arab saat itu. Artinya, pembacanya paham terkait makna idiomatisnya. Adapun dalam konteks di Indonesia, pemaknaan ayat ini juga dijelaskan oleh Kemenag dalam bentuk catatan kaki, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan ini sepadán.	Sepadán

8	Fungsional	Fungsi dari ayat ini adalah untuk menakut-nakuti pembaca agar tidak mendustakan ayat-ayat Allah dan berlaku sombong. Dari hal tersebut, asumsinya, pembaca BSu akan merasa takut setelah membaca ayat tersebut. Ini dikatakan setara dengan BSa, jika pembaca BSa, juga merasakan hal yang sama. Akan tetapi, penulis belum meneliti lebih lanjut terkait ini, dan menurut penulis, pembaca BSa juga akan merasakan hal yang sama jika mereka memahami maksud atau tujuan dari ayat ini.	Relatif Sepadan
---	------------	--	-----------------

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ

*Terjemahan Kemenag:*

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (al-Baqarah [2]: 187)

Tabel 5: Analisis ayat 2

No	Aspek/ Indikator Ekuivalensi	Penjelasan	Kesimpulan
1	Linguistik	Lafaz <i>ar-rafasu ila</i> dalam segi bentuknya, berbeda dengan penerjemahannya yaitu 'bercampur dengan'. Lafaz <i>ar-rafasu</i> merupakan ism atau nomina sedangkan pada penerjemahannya berubah menjadi kata kerja atau verba. Pada ayat di belakangnya, tampak jelas bahwa itu merupakan ayat idiomatis, akan tetapi QTK edisi 2019 menerjemahkannya secara literal dan teksnya memiliki bentuk dan isi yang sama.	Frasa = Tidak sepadan Kalimat nomina = sepadan
2	Budaya	Budaya BSu dan budaya BSa terkait ayat ini adalah sama.	Sepadan
3	Stilistik	Pada aspek gaya bahasa, kedua teks bahasa tersebut tidak sama.	Tidak sepadan

4	Semantik	Dari segi kontennya, kedua teks tersebut tidak sama.	Tidak sepadan
5	Struktural	Secara struktur kedua teks bahasa tersebut, sama-sama dapat dipahami. Akan tetapi, pada frasa yang pertama, dalam TSu tersusun dari nomina + partikel, sedangkan pada TSa tersusun dari verba + partikel	Tidak sepadan
6	Respon	Penulis belum mendapati kesepadanan antara respon pembaca TSu dan TSa.	-
7	Komunikatif	Ayat ini turun pada konteks budaya Arab saat itu. Artinya pembacanya paham terkait makna idiomatisnya. Adapun dalam konteks Indonesia, QTK edisi 2019 tidak menjelaskan makna idiomatisnya dan memungkinkan munculnya kesalahpahaman	Tidak sepadan
8	Fungsional	Fungsi ayat ini adalah untuk mengatur tata cara berjimak. Kedua bahasa ini dikatakan setara jika pembaca memiliki pemahaman yang sama terkait fungsi tersebut. Hal ini menurut penulis, bersifat relatif .	Relatif Sepadan

إِنَّ الَّذِينَ يَبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَجْرًا عَظِيمًا

*Terjemahan QTK edisi 2019 :*

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.” (al-Fath [48]: 10)



Tabel 6: Analisis ayat 3

No	Aspek/ Indikator Ekuivalensi	Penjelasan	Kesimpulan
1	Linguistik	Dari bentuknya, penerjemahan QTK edisi 2019 setara dengan TSu (Al-Qur'an). Hal itu dapat dipahami berdasarkan prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan ayat tersebut yaitu menggunakan strategi literal.	Sepadana
2	Budaya	Dalam tradisi masyarakat Arab ketika berbaiat adalah saling meletakkan tangan di atas tangan yang lain. Hal itu tidak terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia.	Tidak sepadana
3	Stilistik	Pada aspek gaya bahasa, kedua teks bahasa tersebut tidak sama.	Tidak sepadana
4	Semantik	Dari segi kontennya, kedua teks tersebut adalah tidak sama.	Tidak sepadana
5	Struktural	Pada aspek strukturnya, struktur TSu terakomodasi dengan baik pada TSA. Hanya saja pada lafaz <i>أيديهم</i> yang merupakan kata jamak diterjemahkan dalam QTK edisi 2019 dengan kata tunggal.	Sepadana
6	Respon	Teks ini bagi pembaca BSA adalah ayat yang begitu sensitif karena menyangkut sifat-sifat Tuhan.	Tidak sepadana
7	Komunikatif	Hasil penerjemahan QTK edisi 2019 secara literal pada ayat ini cukup menimbulkan kerancuan kecuali jika dipahami melalui catatan kakinya.	Relatif sepadana
8	Fungsional	-	-

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا خُذْتَنِيكَ دُرَيْتَةً إِلَّا قَلِيلًا

*Terjemahan QTK edisi 2019:*

“Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku tentang orang ini yang lebih Engkau muliakan daripada aku. Sungguh, jika Engkau memberi tenggang waktu kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.” (al-Isrā’ [17]: 62)

Tabel 7: Analisis ayat 4

No	Aspek/ Indikator Ekuivalensi	Penjelasan	Kesimpulan
1	Linguistik	Dilihat dari segi bentuknya, tampak tidak sepadan. Lafaz <i>ara'aitaka</i> berbentuk kalimat tanya sedangkan pada TSa berubah menjadi kalimat perintah.	Tidak sepadan
2	Budaya	Tidak ditemukan item atau aspek-aspek kebudayaan pada ayat ini.	-
3	Stilistik	Pada aspek gaya bahasa, kedua teks Bahasa tersebut tidak sama.	Tidak sepadan
4	Semantik	Dalam segi kontennya, kedua teks tersebut adalah sama.	Sepadan
5	Struktural	Dalam segi strukturnya dapat dikatakan berbeda antara kedua teks tersebut. Teks sumber terdiri dari partikel + verba + nomina (objek) sedangkan pada TSa terdiri dari verba + nomina (objek)	Tidak sepadan
6	Respon	Penulis belum mendapati kesepadanan antara respon pembaca TSu dan TSa.	-
7	Komunikatif	QTK edisi 2019 dalam hal ini menerjemahkannya dengan strategi transposisi sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua teks tersebut dapat dipahami dengan mudah.	Sepadan
8	Fungsional	-	-

Demikian adalah beberapa contoh analisis ekuivalensi terhadap ayat-ayat idiomatis. Dapat dipahami bahwa dalam sebuah proses penerjemahan, sulit mengetahui aspek kesepadanan antara kedua bahasa. Dari analisis ini, tampak bahwa QTK edisi 2019 tidak mencapai ekuivalensi secara total. Namun, QTK edisi 2019 menggunakan beragam metode serta prosedur penerjemahan sebagai upaya mendapatkan terjemahan yang diterima. Analisis terhadap masing-masing indikator ini pun sebenarnya begitu kompleks dan dibutuhkan analisis yang mendalam dan komprehensif. QTK edisi 2019 semestinya mempertimbangkan beberapa aspek ini dalam upaya menerjemahkan Al-Qur'an supaya terjemahan yang dihasilkan lebih komprehensif. Penerjemahan yang dilakukan secara bebas tanpa mempertimbangkan aspek-aspek kebahasaan hanya akan menghasilkan makna-makna tipuan yang hal itu dapat berpotensi memunculkan kesalahpahaman dan bahkan perselisihan

## Kesimpulan

Ideologi penerjemahan dalam QTK edisi 2019 dalam menerjemahkan ayat-ayat idiomatis secara dominan adalah ideologi *domestication*. Hal itu dapat dilihat untuk ayat-ayat idiomatis yang relatif panjang (berbentuk klausa atau kalimat), edisi ini lebih memilih untuk menerjemahkannya secara literal. Akan tetapi, pemaknaan idiomatisnya dijelaskan di dalam kurung atau melalui catatan kaki. Ada juga beberapa ayat idiomatis yang hanya diterjemahkan secara literal saja, dan bahkan juga ada penerjemahan dengan prosedur transliterasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa QTK edisi 2019 terkait konteks ini, menggunakan orientasi *foreignization*. Sementara itu, pada bagian ayat-ayat idiomatis yang relatif pendek (frasa), adakalanya QTK edisi 2019 menerjemahkannya dengan strategi literal dan sering kali menggunakan strategi transposisi. Sehingga, dapat dikatakan pada bagian ini, QTK edisi 2019 menerjemahkan Al-Qur'an dengan orientasi *domestication*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa QTK edisi 2019 menggunakan orientasi penerjemahan yang beragam.

Selain itu, dilihat dari sekian indikator ekuivalensi, kualitas kesepadanan penerjemahan Kemenag terhadap ayat-ayat idiomatis, tidak sampai pada ekuivalensi total. Pada ayat-ayat yang diterjemahkan dengan strategi penerjemahan literal, kesepadanan yang dicapai adalah pada aspek struktural. Sedangkan pada ayat-ayat yang diterjemahkan dengan strategi yang berorientasi pada BSA, aspek kesepadanan lebih banyak yang terpenuhi.

## Daftar Pustaka

- Abdul-Raof, Hussein. 2001. *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. London: Routledge.
- Amjad, Fazel & Mohammad Farahani. 2013. "Problems and Strategies in English Translation of Quranic Divine Names". *International Journal of Linguistics* 5(1).
- Baidan, Nashruddin. 2017. *Terjemahan al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Terjemahan al-Qur'an Yang beredar di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Baiḍāwī, Nasiruddin. 1997. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Jilid 3. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-Arabī.
- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Faizin, Hamam. 2021. "Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama RI". *Suhuf* 14(2): 283-311.
- Fatimah, Umi Nurul. "Idiom Bahasa Aab Tinjauan Gramatika dan Semantis". 2013. Universitas Negeri Semarang.
- al-Galayaini, Mustafa. 1993. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah: Mausū'ah fī Šalāšah Ajza*. Beirut: Mansyurāt al-Maktabah al-'Işriyah.
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". *Suhuf* 4(2): 169-195.
- Ibn al-Manzūr. t.t. *Lisān al-'Arab*. Jilid 12. Beirut: Dār Šadir.
- Imaduddin, Basuni, dan Nashiroh Ishaq. 2007. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*. Depok: Ulinnuha Press.
- al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī Ilm at-Tafsīr*. Jilid 7. Beirut: al-Kutub al-Islam.
- Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- . 2004. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia". *Humaniora* 16(1): 96-104.
- Mir, Muntasir. 1989. *Verbal Idioms of the Quran*. Michigan: The University of Michigan.
- Newmark. 1988. *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A. dan C.R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J., Brill.
- Nugroho, Andi Bayu dan Johnny Prasetyo. 2009. "Domestikasi dan Foreinisasi dan Dampaknya terhadap Terjemahan" Makalah disampaikan pada International Conference on SFL and Its Contributions to Translation Studies, Surakarta, 23 September 2009.
- Obeidat, Eshraq, dan Abdel Rahman Husni Abu Melhim. "Foreignization and Domestication in Translating English-Arabic Baby Formula Labels". *British Journal o Humanities and Sosial Science* 17(2): 50-66.
- Pink, Johanna. 2015. "'Literal Meaning' or 'Correct 'Aqida'?: The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translation". *Journal of Qur'anic Studies* 17(3): 100-120.

- al-Qurṭubī. 2006. *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Jilid 19. Beirut: ar-Risalah.
- ar-Rāzī, Fakhruddīn. 1981. *Mafātīh al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Rum, Istianah Muhammad. 2015. "Fenomena Alih Bahasa Alquran: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI". *Suhuf* 8(2): 203-232.
- Syihabuddin. 2002. *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Thalib, Muhammad. 2011a. *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat, dan Tepat*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawi.
- . 2011b. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawi.
- Thoyyibah, Anisatu. 2015. "Idiom Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang Berunsur Benda-benda Alam". UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Valipoor, K., Hossein Heidari Tabrizi, dan Azizeh Chalak. 2019. Cultural-specific Items in Translation of the Holy Quran by Irving. *Linguistic Research in the Holy Quran* 8(1): 43-52.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Wehr, Hans. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Library Duliban.